

Sejarah Kesultanan Asahan Di Kota Tanjung Balai, Sumatra Utara

Deby Chintia Saragih

Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia

debysaragih19@gmail.com

Abstrak

Kesultanan Asahan merupakan salah satu kesultanan Islam yang berperan penting dalam pembentukan dinamika politik, sosial, budaya, dan keagamaan di wilayah timur Sumatera, yaitu Kota Tanjung Balai. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah berdirinya Kesultanan Asahan dan perkembangan dalam membentuk identitas masyarakat tanjung Balai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang sejarah berdirinya Kesultanan Asahan dimulai dari perjalanan Sultan Iskandar Muda ke Johor dan Malaka. Kemudian Sultan Iskandar Muda singgah disebuah Balai, persinggahannya inilah yang menjadi awal berdirinya Kesultanan Asahan, dengan menobatkan putranya Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Sultan pertama Kesultanan Asahan. Kesultanan Asahan tidak hanya berperan sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam dan kebudayaan Melayu dipesisir timur Sumatera. Warisan budaya Kesultanan Asahan seperti Istana Kesultanan Asahan, Mesjid Raya Sultan Ahmadsyah, dan situs-situs bersejarah lainnya masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Sejarah Kesultanan Asahan tidak hanya menjadi memori masa lalu, tetapi juga dapat menjadi pijakan untuk membangun jati diri masyarakat Tanjung Balai dan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Kesultanan Asahan, sejarah lokal, kota Tanjung Balai

Pendahuluan

Kota Tanjung Balai merupakan salah satu dari tiga puluh tiga kabupaten/kota yang membentuk Provinsi Sumatera Utara. Kota Tanjung Balai terletak di pantai timur pulau Sumatera. Kota Tanjung Balai kaya akan sejarah lokal dan warisan budaya. Sejarah kota ini tidak lepas dari peran Kesultanan Asahan yang berperan dalam pembentukan identitas dan perkembangan wilayah ini. Secara historis keberadaan Kota Tanjung Balai terkait dengan Kesultanan Melayu Asahan yang telah berdiri ± 392 tahun lalu.

Penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai sultan pertama Kesultanan Asahan di Kampung Tanjung, merupakan cikal bakal nama Tanjung Balai pada tahun 1620. Asal-usul nama Kota Tanjung Balai menurut cerita rakyat bermula dari sebuah balai yang ada di sekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan. Lama kelamaan balai tersebut semakin

ramai disinggahi karena letaknya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas bagi orang-orang yang ingin berpergian ke hulu Sungai Silau dan Sungai Asahan. Selanjutnya kampung tersebut dan wilayah sekitarnya dinamakan "Kampung Tanjung" dan orang biasa menyebutnya "Balai di Ujung Tanjung" (Mailin, 2021:29).

Sejarah Kesultanan Asahan memiliki nilai historis yang penting dalam perkembangan wilayah ini, mencakup berbagai aspek seperti politik, budaya, dan ekonomi. Namun, pengetahuan mengenai sejarah kesultanan ini mungkin telah terabaikan atau kurang disadari oleh masyarakat modern di Kota Tanjung Balai. Peninggalan sejarah Kesultanan Asahan merupakan warisan berharga yang harus dipelihara dan dilestarikan. Jenis-jenis peninggalan ini dapat mencakup struktur bangunan bersejarah, dan berbagai peninggalan budaya lainnya. Namun, kondisi peninggalan ini dapat bervariasi dari yang masih terjaga dengan baik hingga yang mengalami kerusakan atau bahkan hilang. Identifikasi jenis-jenis peninggalan sejarah ini penting untuk memahami warisan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh Kota Tanjung Balai.

Kesadaran akan sejarah lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Sejarah lokal merupakan bagian penting dari identitas sebuah masyarakat. Memahami dan mengapresiasi sejarah lokal tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar individu, tetapi juga memperkaya wawasan budaya dan menguatkan rasa kebanggaan terhadap warisan nenek moyang (Syahputra Dkk, 2020). Peninggalan sejarah Kesultanan Asahan dapat berperan sebagai sarana untuk membantu masyarakat Kota Tanjung Balai mengenali dan menghargai warisan sejarah mereka. Dengan memahami dan mengapresiasi sejarah Kesultanan Asahan, masyarakat dapat merasa lebih terhubung dengan akar budaya mereka sendiri, serta mendorong upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya tersebut untuk generasi mendatang.

Kota Tanjung Balai memiliki potensi besar dalam memanfaatkan peninggalan sejarah Kesultanan Asahan untuk membangun kesadaran sejarah lokal, kesadaran sejarah pada manusia sangat penting artinya bagi pembinaan budaya bangsa. Kesadaran sejarah dalam konteks ini bukan hanya sekedar memperluas pengetahuan, melainkan harus diarahkan pula kepada kesadaran penghayatan nilai-nilai budaya yang relevan dengan usaha pengembangan kebudayaan itu sendiri (Kartodirdjo 1989: 1-7). Fenomena yang diamati saat ini adalah minimnya perhatian terhadap warisan sejarah tersebut. Masyarakat mungkin lebih tertarik pada aspek-aspek kehidupan modern dan global, sementara pengetahuan tentang sejarah lokal sering

diabaikan atau bahkan dilupakan sama sekali. Seiring dengan arus modernisasi dan perubahan zaman, kesadaran akan sejarah ini mungkin terancam meredup.

Kesadaran terhadap sejarah lokal di Tanjung Balai tampaknya masih rendah di kalangan masyarakatnya. Ini dapat dilihat dari minimnya perhatian terhadap peninggalan sejarah, kurangnya upaya untuk melestarikan situs bersejarah, dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang warisan budaya mereka sendiri. Kurangnya kesadaran sejarah lokal ini bisa menjadi ancaman terhadap pelestarian warisan budaya dan juga mengakibatkan kehilangan nilai-nilai budaya yang penting bagi identitas masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius untuk membangun kesadaran sejarah lokal di Tanjung Balai, dengan menggunakan peninggalan sejarah Kesultanan Asahan sebagai salah satu sarana utama.

Dalam kaitannya dengan Peninggalan Sejarah Kesultanan Asahan dapat dimanfaatkan keberadaannya sebagai identitas dari sejarah lokal di Kota Tanjung Balai sehingga membantu masyarakat modern dalam mempertahankan identitas budaya mereka dan menghargai nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah lokal, mereka dapat merasa terhubung dengan akar sejarah mereka dan memperkaya perspektif mereka tentang masa lalu, sekaligus merangsang pembelajaran dan penelitian lebih lanjut tentang wilayah tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Sejarah Kesultanan Asahan, identifikasi terhadap jenis peninggalan sejarah Kesultanan Asahan yang ada, serta untuk membangun kembali kesadaran akan sejarah lokal pada masyarakat Kota Tanjung Balai. Berdasarkan dengan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji tentang Membangun Kesadaran Sejarah Lokal Melalui Peninggalan Sejarah Kesultanan Asahan Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai.

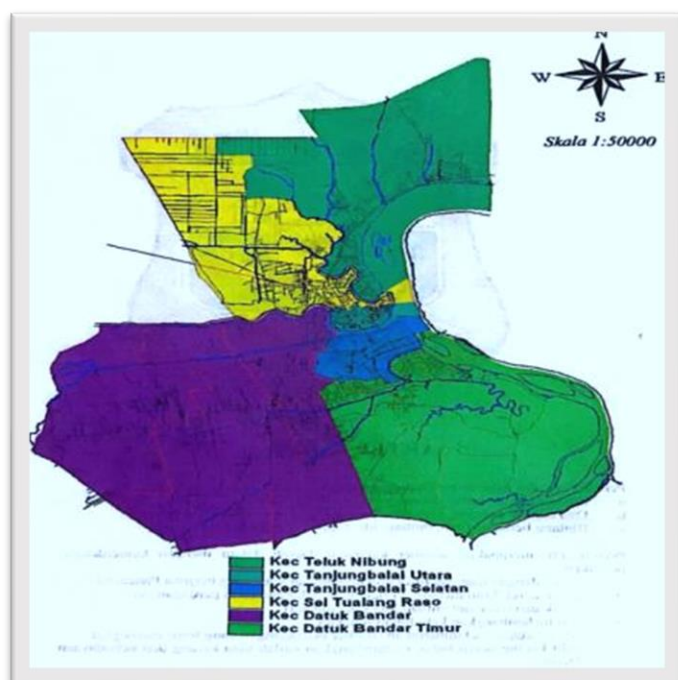
Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, fokus artikel adalah bagaimana sejarah Kesultanan Asahan Kota Tanjung Balai. Pembahasan ini signifikan sebagai salah satu elemen dalam upaya melestarikan sejarah dan membangun Kesadaran Sejarah Lokal Kesultanan Asahan Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai.

Selayang Pandang Kota Tanjung Balai

Kota Tanjung balai merupakan salah satu kota yang berada dekat kawasan pesisir Pantai Timur Sumatera Utara. Kota Tanjung Balai berada pada 20 58'00" LU dan 99 48'00"

BT. Area Kota Tanjung Balai seluas 6.052, Ha yang terdiri dari 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan Definitif. Berdasarkan letak geografisnya yang strategis Tanjung Balai juga didukung oleh tersedianya sarana, prasarana, infrastruktur dan aksesibilitas yang cukup memadai, baik berupa modal transportasi darat, laut, jaringan air bersih, listrik dan telekomunikasi yang dapat menjangkau seluruh wilayah nusantara maupun negara tetangga. Kota Tanjung Balai menjadi tempat pertemuan bagi dua sungai besar yang bermuara ke Selat Malaka, yaitu Sungai Silau dan Sungai Asahan.

Mengenai asal-usul nama kota “*Tanjung Balai*” menurut cerita rakyat yang ada di Tanjung Balai bermula dari sebuah kampung yang ada disekitar ujung tanjung di muara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan. Tempat itu kemudian orang biasa menyebutkan Balai “*Di Tanjung*”. Penobatan Sultan Abdul Jalil sebagai raja pertama Kerajaan Asahan di Kampung Tanjung memulai sejarah pemerintahan Kerajaan Asahan pada tahun 1630. Mangkatnya Sultan Kerajaan Aceh Sultan Iskandar Muda yang adalah ayahanda dari Sultan Abdul Jalil pada tanggal 27 Desember 1630 telah dijadikan sebagai hari jadi Kota Tanjung Balai yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan DPRD Kotamadya Tanjung Balai No. 4/ DPRD/TB 1986 tanggal 25 November 1986.



Gambar Peta Wilayah Kota

pelabuhan, maka kota Tanjung Balai sebagai kota pelabuhan menjadi penting bagi perekonomian Belanda. Guna memperlancar perkebunan, maskapai-maskapai Belanda membuka kantor dagangnya di kota Tanjung Balai

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjung Balai sejak didirikan sebagai *Gementee* berdasarkan *Besluit G.G* tanggal 27 Juni 1917 dengan Stbl. 1917 No.284, sebagai akibat dibukanya perkebunan-perkebunan di daerah Sumatra Timur termasuk daerah Asahan seperti H.A.P.M., SIPEF, London Sumatera (Lonsum) berfungsinya jembatan Kisaran dan dibangunnya jalan kereta api, hasil perkebunan dapat lebih lancar disalurkan melalui

seperti kantor K.P.M, Borsumeij dan lain-lain. *Asisten Resident van Asahan* berkedudukan di Tanjung balai yang jabatannya bertindak sebagai Walikota dan Ketua Dewan Kota (*Voorzitter van den Gemeenteraad*).

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Darurat No. 9 Tahun 1956, Lembar Negara 1956 No. 60 nama *Gementee* Tanjung balai diganti dengan Kota Kecil Tanjung balai dan Jabatan Walikota terpisah dari Bupati Asahan berdasarkan surat Mendagri tanggal 18 September 1956 No.15/2/3. Selanjutnya dengan Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1957, nama Kota Kecil Tanjungbalai diganti menjadi Kotapraja Tanjung balai. Pada masa *Gementee* Tanjungbalai didirikan tahun 1917, luas wilayah Kota Tanjung balai hanya 106 Ha. Atas persetujuan Bupati Asahan melalui Maklumat Nomor 260 tanggal 11 Januari 1958, daerah-daerah yang dikeluarkan (menurut Stbl. 1917 Nomor 641) dikembalikan pada batas semula, sehingga luasnya menjadi $\pm 190 - 200$ Ha (± 2 km²). Berdasarkan Sensus penduduk tahun 1980, dengan luas wilayah 2 km² dan jumlah penduduk ± 40.000 jiwa (kepadatan penduduk ± 20.000 jiwa per km²), menjadikan Kota Tanjungbalai sebagai Kota terpadat di Asia Tenggara saat itu.

Selanjutnya dengan terbitnya PP RI No. 20 Tahun 1987 tanggal 28 Oktober 1987, yaitu perubahan batas wilayah Kota Tanjung balai dan Kabupaten Asahan, Kota Tanjung balai terdiri dari 5 Kecamatan. Berdasarkan SK Gubernur Sumatera Utara pada tanggal 28 Oktober 1993 telah dimekarkan menjadi 19 desa dan 11 kelurahan di Kota Tanjung balai. Kemudian dengan dikeluarkannya Peraturan Derah (Perda) Kota Tanjung balai No. 4 Tahun 2005 tanggal 4 Agustus 2005 mengenai hal tentang pembentukan Kecamatan Datuk Bandar Timur dan No. 3 Tahun 2006 tanggal 22 Februari 2006 tentang pembentukan Kelurahan Pantai Johor di Kecamatan Datuk Bandar, maka wilayah Kota Tanjung balai menjadi 6 Kecamatan dan 31 Kelurahan.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) kota Tanjung Balai jumlah penduduk kota Tanjung Balai pada Tahun 2020 sekitar 179.035 jiwa. Berdasarkan agama, penduduk Tanjung Balai menganut 6 agama yaitu, Islam, Katolik, Protestan, Budha, Hindu, Khong Hucu dan beberapa penganut kepercayaan. Sedangkan untuk suku, penduduk Tanjung balai terdiri dari beragam suku diantaranya Melayu, Jawa, Minang, Simalungun, Toba, Mandailing, Pakpak, Karo, Aceh dan lainnya. Untuk mata pecaharian, masyarakat Tanjung Balai masih banyak yang bekerja sebagai Nelayan dan Petani, selain itu bekerja sebagai pedagang, jasa, pegawai baik negeri maupun swasta dan lain sebagainya.

Sejarah Kesultanan Asahan di Kota Tanjung Balai

Kesultanan Asahan merupakan salah satu Kesultanan bercorak Melayu Islam yang terletak di wilayah Sumatera Utara, tepatnya di Kota Tanjungbalai. Kesultanan ini memiliki sejarah yang panjang, memainkan peran penting dalam perkembangannya. Perkembangan tersebut dimulai sejak berdirinya kesultanan asahan, Sultan-sultan yang memerintah di Kesultanan Asahan, serta runtuhnya Kesultanan Asahan akibat Revolusi Sosial di Tanjungbalai.

Kesultanan asahan merupakan salah satu Kerajaan Islam yang berkembang di wilayah Sumatera Utara dan telah memeluk islam sejak awal didirikan. Dikarenakan pemimpin pertama kerajaan ini adalah putra Sultan Iskandar Muda yang berasal dari Aceh (Sinar 1986: 67). Mahkota Alam Allaidin Syahjohan atau yang lebih populer disebut Sultan Iskandar Muda banyak mempunyai nama yaitu Darmawangsa dan Perkasa Alam, ada juga yang menyebutnya Tuan Pangkat, kemudian setelah meluasnya wilayah kekuasaan Aceh, maka beliau mendapat gelar Mahkota Alam. Sultan Iskandar Muda adalah penguasa Kesultanan Aceh, ada alasan mengapa Sultan Iskandar Muda melakukan perjalanan ke Sumatera Timur, alasan yang pertama kerana ingin mempersunting Putri Hijau putri dari Kerajaan Aru tahun 1612. Sementara ada pula yang mengatakan bahwa Sultan Iskandar Muda melakukan perjalanan ke Sumatera Timur dikarenakan beliau ingin melakukan konsolidasi (penggalangan) kekuatan dengan beberapa kerajaan yang ada di Sumatera Timur untuk menyerang Johor dan Malaka (Faishal, 2020:18).

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dan juga banyak sumber yang penulis peroleh, ada tiga (3) versi mengenai asal muasal Kesultanan Asahan. **Versi yang pertama** adalah ketika dimulainya pasukan Aceh yang di panglimai oleh Sultan Iskandar Muda ke wilayah Sumatera Timur, yang kemudian mereka berlabuh di sebuah kuala untuk beristirahat, kemudian pimpinan pasukan memerintahkan kepada para pasukan untuk mengasah pedang mereka masing-masing yang batu asahnya terselip di pinggang dengan menyebutkan kalimat dalam dialeg bahasa Aceh yaitu "*Asah hai*". Tanpa disengaja pemimpin pasukan Aceh itu menyebutkan suatu nama "Asahan" yang berawal dari kalimat perintah saat menyuruh pasukannya mengasah pedang itu dan kata akhiran "*an*" kerenak ketudak sengajaannya itu mereka berunding dengan baginda Sultan Isakandar Muda untuk menyebut

daerah tersebut dengan nama “*Asahan*” yang kemudian nama itu menjadi asal muasal peneybutan nama Asahan (Busatamam 2003: 7).

Versi kedua menyebutkan bahwa pada zaman dahulu jika ada seseorang yang ingin mempelajari kemampuan ilmu gaib seperti ilmu kebal, teluh, tenun, dan santet maka mereka akan mengasah kemampuannya itu di Asahan. Sementara **Versi ketiga** pada buku Singa Atjeh: Biografi Seri Sulthan Iskandar Muda yang ditulis oleh H.M Zainuddin diceritakan bahwa pada saat kedatangan pasukan Aceh yang dipimpin oleh seorang Panglima Meureude, setelah semua konvoi berlabuh dalam Teluk Aru ini, maka kata sahibul hikayat perihal negeri Asahan, adalah berikut ini:

“Takala Seri Sulthan beristirahat di Pulau Kampai (Teluk Aru), maka Baginda menitahkan Panglima Meureude dengan satu Konvooi berangkat lebih dahulu mejinggahi kuala-kuala dipesisir Sumatera Timur, untuk persiapan tempat (bantajan) tempat persinggahan atau penginapan Seri Baginda dan kafilahnja”.

Maka Panglima Meureude itu berangkat menyusuri pantai Sumatera Timur, dari mulai Kuala Nguri Bedagai, Batu bara dan sampailah pada satu kuala besar di ujung Negeri. Sesampainya dikuala itu turunlah Panglima Meureudu kedarat dan beberapa orang prajuritnya, dilihat ada seorang nelayan yang sedang mengasah parangnya, oleh salah satu prajuritnya ditanya nya lah orang tersebut, “*Apa nama negeri ini?*”. Nelayan yang tidak tahu apa maksud pertanyaan ini karena tidak mengerti bahasa, dan dia pun ketakutan kerena dilihatnya banyak orang turun dari kapal dengan senjata lengkap. Kemudian oleh si Nelayan dijawab dengan bahasa Batak “*Hamba duduk dipondok ini tjuma untuk asahan sadja*”. Maka oleh karena itu prajurit tersebut berprasangka bahwa Nelayan itu mengatakan nama kampung itu *Asahan*. Dua malam dalam perjalanan laut tibalah Seri Sultan Baginda Iskandar Muda pun turun kedarat dan disana telah dinanti oleh penduduk yang telah menyidiakan sebuah *balai* pada *ujung tanjung* tempat Seri Baginda Sultan sementara waktu dari situlah sampai sekarang negeri itu bernama *Tanjung Balai (Asahan)* (Zainuddin, 1957:151).

Kesultanan Asahan adalah Kesultanan yang bercorak Melayu dibawah kekuasaan Kesultanan Aceh hingga abad ke-19. Hal ini dikarenakan Sultan Pertama Kesultanan Asahan adalah Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah yang merupakan putra dari Sultan Iskandar Muda dari perkawinan Sultan dengan Putri Siti Ungu yang berasal dari Kesultanan Pinang Awan (saat ini Kabupaten Labuhan Batu Selatan). Kerena itulah Kesultanan Asahan dan Kesultanan Pinang Awan memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Lubis (2022: 23) bahwa Kesultanan Pinang Awan didirikan oleh Batara Sinomba atau Batara Gorga Pinayungan Tuanku Raja Nan Sakti, putra Sultan Alamsyah Syaifuddin yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Sultan Batara Sinomba kemudian menikah dengan seorang putri setempat. Ia memperoleh dua orang putra dan seorang putri yang bernama Siti Ungu Selendang Bulan. Kemudian ia menikah lagi dengan seorang putri setempat lainnya dan memperoleh seorang putra. Istrinya yang kedua berusaha mempengaruhi Batara Sinomba agar putranya lah yang kelak menggantikannya sebagai raja, sehingga kedua orang putra raja dari istri yang pertama itu diusir. Setelah membunuh Batara Sinomba berkat bantuan tentara Kesultanan Aceh, maka Sultan Mangkuto Alam putra dari istri yang pertama, naik tahta menjadi sultan Kota Pinang. Sebagai balas jasanya, Sultan Mangkuto Alam memberikan Siti Ungu saudara tiri nya untuk dinikahkan kepada Sultan Aceh, yaitu Sultan Iskandar Muda. Kelak keturunan dari Siti Ungu inilah kemudian yang menjadi raja di Kesultanan Asahan.

Seiring waktu berlalu, kerinduan kedua saudara laki-laki nya yang terusir itu ingin mengetahui keadaan Siti Ungu lalu berangkat lah mereka ke negeri Aceh. Dalam perjalanan laut, mereka kemudian singgah ke Negeri Asahan dan beretemu dengan Si Karo-karo atau Bayak Lingga yang memiliki banyak ilmu tentang kedaduan (ilmu hitam) yang akan dibawa ikut serta ke negeri Aceh. Setibanya di Aceh mereka mendapat sambutan baik dari Sultan Iskandar Muda yang kebetulan sedang mengadakan pertandingan laga ayam. Dalam pertandingan tersebut Sultan Iskandar Muda terus mengalami kekalahan, melihat kekalahan yang terus menerus membuat Bayak Lingga turun tangan membantu Sultan. Keahlian dan ilmu kedadukannya membuat pertandingan dimenangkan oleh Sultan Iskandar Muda.

Kemudian untuk membalas budi tersebut, Sultan Iskandar Muda mempersilahkan Bayak Lingga menyampaikan satu permintaan yang diinginkan. Mendengar hal itu kedua saudara laki-laki nya mengajak Bayak Lingga untuk bermufakat. Kemudian sepakat lah mereka bertiga untuk meminta Siti Ungu, salah satu istrinya. Lalu Bayak Lingga datang dengan bersimpuh dan mengatakan:

“Jika tuanku telah menyuruh patik untuk memilih suatu permintaan yang tuanku tawarkan, adalah suatu permintaan yang patik inginkan tetapi patik takut kalau-kalau membuat tuanku murka, patik hanya ingin Putri Siti Ungu, salah seorang istri tuanku”
Ucap Bayak Lingga.

Mendengar permintaan yang diucapkan Bayak Lingga, Sultan Iskandar Muda sangat terkejut, tetapi betapa bijaksananya beliau dan konsisten dengan ucapannya lalu berkata lah Ia:

“Baiklah jika itu yang engkau inginkan, akan tetapi pada waktu ini perempuan yang engkau minta telah hamil, karena itu aku berikan istri ku kepadamu dengan perjanjian yang tidak boleh engkau langgar, baru akan kuberikan. Perjanjiannya adalah “Sebelum anakku lahir, sesekali engkau tidak boleh kawin padanya. Apabila anakku telah lahir jika laki-laki hendaklah dijadikan Raja didalam Negeri Asahan”.

Kemudian diberikan dua buah surat yang isinya:

“Sebelum kamu sampai ke Asahan, hendaklah kamu dulu singgah ke Pasei mengambil anak Sakmadiradja yang keturunannya dari Kampung Sungai Tarap Minangkabau supaya ia boleh memangku anakku kelak menjadi Raja di Asahan dan serta menjadi saksi hamilnya Siti Ungu, Surat yang kedua untuk Raja Pasei sendiri, supaya ia merelakan anak Sukmadiraja berangkat dengan kamu ke Asahan”.

Setelah mendengar permintaan Sultan Iskandar Muda dan menerima surat tersebut, mereka lalu naik kapal menuju lautan. Sampai lah mereka di Pasei lalu memerintahkan kepada Sukmadiraja untuk berkemas diri mengikuti mereka ke Asahan sebagai saksi dan memangku putra Sultan. Beberapa bulan kemudian, tibalah saatnya bagi Putri Ungu untuk bersalin dan beliau melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Abdul Jalil Rahmadsyah dengan disaksikan Sukmadiraja kemudian diberikan untuk di bimbing dan diberikan petuah baik, ilmu agama, dan ilmu peperangan.

Sesuai dengan amanah dari ayahnya Sultan aladdin Syahjohan (Iskandar Muda) setelah dewasa dilakukan penobatan yang disaksikan oleh Sukmadiraja dan penduduk Asahan, dilakukan penabalan kepada Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai **Sultan Pertama Asahan** dengan gelar **Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah**. Dalam hikayat Aceh peristiwa penabalan tersebut memang tidak disebutkan tetapi mengingat surat Sultan Iskandar Muda kepada *Raja Inggris James I* dimana disebutkan ada nama Asahan dan Panei, yang terdapat pada buku *Singa Atjeh* oleh H.M Zainuddin dan juga pada buku *Bunga Rampai Kesultanan Asahan* oleh Tengku Ferry Bustamam yang ditulis dengan bahasa Melayu menggunakan huruf Arab Jawi yang jika diterjemahkan isi nya sebagai berikut:

“Surat daripada Sri Sultan Perkasa Alam” Djohan berdaulat.

Raja yang memperoleh martabat kerajaan.

Yang dalam tahta kerajaan, tiada terlihat oleh penglihat,

Yang bermahligai gading, berukir, berkerawang, bersendi, bersendura: berwarna sandalinggam, Yang berair emas, yang bersitana saujana memandang;

Yang bersungai berikat batu pelinggai;
Yang seumpama cermin, sudah terupam; yang berpancuran emas dan seni perak.
Raja yang membuat gajah peperangan tujuh puluh dari laut dan beberapa daripaa segala pakaian, dan pesenggrahan yang indah-indah; dan daripada segala senjata yang mulia-mulia, raja yang beroleh kelebihan dari pada limpah kelebihan Tuhan Seru Alam sekalian dalam tahta Kerajaan Negeri Aceh Darussalam.
Yaitu Raja yang senantiasia mengucapkan puji-pujian akan Tuhan Seru Alam sekalian daripada dilimpahkannya kelimpahan KaruniaNya pada meyerahkan Negeri daripada masjrik seperti Lubok, dan Pedir dan Semerlang, dan Pasangan, dan Pasai, dan Perlak, dan Besitang dan Tamiang, dan Deli dan Asahan dan Tanjung Panai Rokan, Batu Sawar dan segala takluk ke Batu Sawar dan Perak, dna Pahang dan Indragiri.
Maka dari pihak magrib seperti Calang, dan Daya dan Barus, dan Pasaman dan Tiku dan Pariaman, Slida, dan Indra Pura dan Salibar dan Palembang dan Jambi (Bustamam, 2003: 17).

Tidak berapa lama kemudian setelah penobatan Sultan Abdul Jalil Ahmadsyah, Siti Ungu menikah dengan Bayak Lingga dan diberi gelar Raja Bolon. Dari pernikahannya, di karunia anak laki-laki yang diberi nama Abdul Karim lalu di angkat menjadi *Bahu Kanan* Sultan oleh Sukmadiraja. Kemudian Raja Bolon kawin lagi dengan Putri Raja Margolang (Raja di hulu Sungai Asahan) dan mempunyai dua orang anak laki-laki yang bernama Abdul Samad dan Abdul Kahar yang kemudian di angkat juga menjadi *Bahu Kiri* Sultan. Lalu setelah itu wafatlah Raja Bolon yang kemudian dimakamkan di Pangkalan Sitarak.

Kemudian timbul suatu permasalahan di antara Raja Margolang dengan Sultan Asahan, tanpa restu dan izin dari pada Sultan, di angkatlah Abdul Samad menjadi Raja di Kota Bajoe dan Abdul Kahar menjadi Raja di Tanjung Pati oleh Raja Simargolang. Karena hal tersebut, membuat Sultan Asahan mengasingkan diri ke Batu bara dengan Sukmadiraja setelah itu Ia mengirmkan surat yang berisi persengketaan dengan Raja Simargolah kepada Ayahnya Sultan Iskandar Muda.

Sampailah Surat itu lalu dibaca sehingga membuat murka Sultan Iskandar Muda. Bertemulah mereka di Batu bara, kemudian menyiapkan starategi untuk menyerang Raja Simargolang. Raja Simargolang tertangkap oleh hulubalang dan pasukan Sultan dan dibawa ke hadapan Sultan Iskandar Muda, Ia pun memohon ampun dan mengakui menyerah. Kedatangan Sultan Aceh di dengar oleh raja-raja di hulu (daerah Gunung Bayu- Pulau Raja). Selanjutnya mereka di perintahkan untuk membuat kemah di hulu tersebut karena di tempat itulah dibuatnya perjanjian damai dengan Raja Simargolang dan diberi nama Kampung Marjanji Aceh (tidak jauh dari Bandar pulau dekat Aek Songsongan).

Setelah Perjanjian di Marjanji Aceh selesai, seluruh rombongan berangkat menuju arah kehilir Sungai Asahan. Berhentilah Sultan Iskandar Muda di sebuah Tanjung di pertemuan Sungai Silau dengan Sungai Asahan, lalu memerintahkan untuk di dirikan sebuah balai pada Tanjung itu dan mendirikan sebuah istana dekat anak sungai. Di balai inilah Sultan Iskandar Muda menabalkan puteranya Abdul Jalil Rahmadsyah menjadi Sultan Asahan I pada tanggal 27 Desember 1620 M. Maka dikumpulkanlah rakyat dan diadakan penabalan lalu berkata lah Sultan Iskandar Muda:

“Pada hari ini akulah menetapkan puteraku Abdul Jalil menjadi Sultan kepada kamu sekalian dalam Negeri Asahan ini dengan daerahnya sekalian mana yang ada dan di teguhkan kebesarannya yaitu: Pedang Kerajaan, Bawar, Meriam yang bernama Sijuang Nahilang, Sebuah Jurung, Sikiap” (Bustamam 2003: 20). Kemudian Semua Rakyat Asahan yang ada di balai itu menyebut: “Daulat Tuanku”.

Setelah semua masalah dan urusan selesai dan teratasi Baginda Sultan Isakandar Muda pun pamit untuk kembali belayar ke negeri Aceh. Peristiwa penabalan Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah inilah sebagai awal sejarah perkembangan Kesultanan Asahan. Balai tempat penabalan Sultan Asahan I tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat pengawalan keluar masuknya kapal dagang dan mengutup upeti. Semakin hari tempat itu kemudian semakin ramai dan banyak orang menyebut nya Balai di ujung Tanjung, Peristiwa Penabalan Sultan Asahan I pada tanggal 27 Desember 1630 itu kemudian dijadikan sebagai hari jadi Kota tanjung Balai (Buku Hari Jadi Kota Tanjungbalai, 2003:4).



Gambar Bendera Kesultanan Asahan



Gambar Lambang Kesultanan Asahan

Sumber : Buku Watni Marpaung (2011) Mutiara Kota Kerang Tanjung Balai Asahan Hal. 4.
Sultan-sultan yang Memerintah di Kesultanan Asahan

Kesultanan ini telah di pimpin oleh 12 orang Sultan yang di ambil dari garis keturunan Sultan itu sendiri. Dapat diuraikan bahwa sultan-sultan Asahan adalah sebagai berikut:

Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah I (1620)

Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah adalah putra dari Sultan Aceh yaitu Sultan Alaidin Mahkota Alam Syah Johon atau yang dengan nama yang lebih populer biasa disebut Sultan Iskandar Muda dengan istri nya yang berasal dari Ksultanan Pinang Awan (derah Labuhan Batu) yaitu Siti Ungu Selendang Bulan. Itulah sebabnya mengapa Kesultanan Asahan sangat dekat sekali dengan Kesultanan Pinang Awan karena memiliki hubungan kekerabatan dari ibunda nya Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah di nobatkan menjadi Sultan Pertama Kesultanan Asahan dengan gelar Yang Dipertuan Besar Sri Paduka Raja oleh ayahnya Sultan Iskandar Muda di sebuah Balai yang terletak di Ujung Tanjung pada tahun 1930.

Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah mempersunting Aminah binti Bendahara Pemangku Raja putri dari Sakmadiraja yang merupakan guru dan juga pemangku nya, dari pernikahan itu mereka di karunia 5 orang putra yaitu: Saidi Syah, Raja Paduka, Raja Huma, Raja Marsyah, dan Raja Busu. Lalu tidak berapa lama kemudian, wafatlah Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah dan di makamkan di Pangkalan Sitarak, sehingga disebut **Marhum Mangkat di Sitarak** yang kemudian kepemimpinan nya dilanjutkan oleh putra nya Sultan Saidi Syah (Marpaung, 2011: 11).

Berdasarkan cerita sejarah tersebut maka, Pemerintah Kota dan DPRD Tanjung Balai mengeluarkan Perda No. 4 tanggal 9 Agustus tahun 1999 dan SK Gubsu No. 88-342-49/1999 tanggal 28 September 1999 mengenai peresmian RSU Tanjung balai menjadi RSU Dr. Tengku Mansyur dan juga Lapangan Pasir menjadi Lapangan Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah dan telah diresmikan pada tahun 1999 di Kota Tanjung balai.

Sultan Saidisyah (16.. – 17..)

Setelah mangkatnya Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah, maka untuk mengisi kekosongan singgasanah oleh pihak kesultanan berfumatlah mereka mengangkat putra pertama Sultan Abdul Jalil yaitu Sultan Saidisyah sebagai Sultan Asahan II.

Kemudian Sultan Saidisyah pindah ke Simpang Toba dan menikah dengan putri bendahara yang bernama Jaliah. Dari pernikahannya tersebut beliau mempunyai seorang putra yang bernama Raja Muhammad Rumsyah. Sultan Saidi Syah wafat di Simpang Toba dan dimakamkan disana kemudian diberi nama Marhum Mangkat di Simpang Toba. Hanya sedikit

informasi yang di dapat mengenai Sultan Saidisyah ini. Bustamam (2003: 25) ada salah satu daerah di simpang toba yaitu di tempat bernama Masehi ada satu makam keramat, makam seorang raja yang disebut Raja Botol karena makam tersebut dikelilingi oleh botol. Masyarakat disana mengatakan bahwa raja botol tersebut adalah seorang keturunan dari Sultan Asahan yaitu adik Raja Saidisyah.

Sultan Muhammad Rumsyah (1760)

Setelah ditabalkan menjadi Sultan Asahan ke-III, Sultan Muhammad Rumsyah memindahkan wilayah tempat Ia berkuasa pada tahun 1670 ke Sungai Banitan (salah satu wilayah di Tanjung balai). Kemudian tak lama setelah itu wafatlah beliau dan dimakamkan disana, dan di sebut Marhum Mangkat Sungai Banitan. Sultan Muhammad Rumsyah istrinya bernama Samidah dan meninggalkan 3 orang anak laki-laki yang bernama Raja Abdul Jalil II, Raja Paduka, dan Raja Kocik Besar.

Begitu disayangkan juga bahwa sangat sedikit informasi yang menceritakan tentang kehidupan Sultan Muhammad Rumsyah. Tidak ditemukan juga literatur mengenai Sultan Rumsyah baik di buku Sejarah Asahan maupun sejarah Melayu da keberadaan makamnya juga tidak diketahui pasti dimana letaknya (Marpaung, 2011:12).

Sultan Abdul Jalil II (1760 – 1765)

Setelah mangkatnya Sultan Muhammad Rumsyah lalu di angkat lah Sultan Abdul Jalil II, beliau kemudian memindahkan pusat kekuasaannya ke Kampung Baru (Sei Raja). Dikatakan Sultan Abdul Jalil II ini adalah orang yang cerdas dan juga berani tanpa adanya rasa takut. Pada tahun 1760-1765 Raja Siak (Raja Alam) memohon bantuan kepada Sultan Abdul Jalil II guna melawan Belanda di Malaka, dimana beliau melihat langsung kota Malaka itu sudah dibawah kekuasaan Belanda.

Kemudian beliau menghasut para penduduk dan menumbuhkan semangat perlawanan untuk mengusir kekuasaan Belanda, Bersama dengan Raja Alam melalui daerah Siak beliau memimpin pasukan, dan bersiap di medan pertempuran dengan membawa 4 buah pucuk meriam dari Asahan, yang kemungkinan meriam tersebut adalah meriam yang bernama “*Sijuang Na Hilang*” suatu senjata yang diberikan Sultan Iskandar Muda kepada anaknya Sultan Asahan I yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah. Atas kegigihannya dalam membantu

Kerajaan Siak beliau berhasil mengusir mundur Belanda, oleh Raja Alam diberikan lah gelar “*Yang Dipertuan*” kepada Sultan Abdul Jalil II.

Sultan Abdul Jalil II mempersunting seorang perempuan yang bernama Inche Salama, mereka dikaruniai 3 orang putra yaitu: Raja Dewasyah, Raja Muda, dan Raja Sultan Muda. Pada tahun 1765 Sultan Abdul Jalil II menghembuskan nafas terakhir nya di Sungai Raja Kampung Baru (di Kisaran) dan dimakamkan didaerah tersebut kemudian disebut lah sebagai Marhum Mangkat Di Sungai Raja (Marpaung, 2011:14).

Sultan Dewasyah (1765 – 1805)

Sultan Dewasyah di angkat menjadi Sultan Asahan Ke-V menggantikan ayahnya Sultan Abdul Jalil II. Sultan Dewasayah memerintah di Pasir Putih (Tanah Raja) daerah ini maish termausk wilayah Kabupaten Asahan. Beliau mempunyai 5 orang istri yaitu:

1. Putri Raja Simalungun, Tanah Jawa (tidak mempunyai keturunan)
2. Gadis Cina
3. Inche Jahu
4. Putri dari Bendahara Kesultanan
5. Sayyida

Dari pernikahan nya itu beliau mempunyai 3 orang anak laki-laki dari istri kedua yaitu gadis Cina yaitu :

1. Raja Moesa
2. Raja Alisyah
3. Raja Laut

Setelah beberapa lama memerintah disana, pada tahun 1805 Sultan Dewasyah meninggal dunia di Pasir Putih dan disebut dengan Marhum Mangkat di Pasir Putih. Makam Sultan Dewasyah saat ini berada di Tanjung Alam, tidak jauh dari kota Kisaran (Bustamam, 2003 : 28).

Sultan Moesasyah (1805-1808)

Untuk mengisi kekosongan pemimpin lalu di tabalkan lah putra pertama Sultan Dewasyah yaitu Sultan Moesasyah menjadi Sultan Asahan Ke- VI. Masa kepemimpinannya Sultan Moesasyah memindahkan pusat kekuasaannya ke Rantau Panjang dan menetap disana. Sultan Moesa menikah dengan Encik Fatimah putri Megat Gunung yang ayah nya seorang

bendahara. Tetapi begitu disayangkan beliau wafat dengan meninggalkan istri nya Encik Fatimah dalam keadaan sedang mengandung, sehingga belum ada keturunannya yang bisa melanjutkan kepemimpinannya.

Maka oleh karena itu bermufakat lah para pemangku dan bendahara di Kesultanan itu diambil lah sebuah keputusan menobatkan saudara laki-laki Sultan Moesasyah yaitu Sultan Alisyah sebagai Sultan Asahan Ke-VII (Bustamam, 2003:29).

Sultan Muhammad Alisyah (1808-1813)

Setelah dinobatkan menjadi sultan ke-VII untuk menggantikan abangnya, Sultan Alisyah memimpin Kesultanan Asahan dari tahun 1808-1813, Sultan Alisyah mempunyai seorang istri yang bernama T. Ampuan, memiliki dua orang anak putranya bernama Raja Huseinsyah dan putrinya Tengku Raja Siti, Beberapa bulan setelah penobatannya, istri Sultan Moesasyah yaitu Encik Fatimah melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai Muhammad Ishaq.

Kemudian wafat lah Sultan Muhammad Alisyah, terjadilah perselisahan dan perang saudara di antara mereka yang bersepupu putra dari Sultan Muhammad Alisyah yaitu Raja Huseinsyah dengan Raja Muhammad Ishaq putra abangnya Sultan Moesasyah di kerenakan di angkatnya Raja Muhammad Ishaq menjadi Yang Dipertuan Muda Asahan yang wilayah kekuasaan nya dari Sungai Asahan sampai ke Bandar Pulau. Untuk menghindari terjadinya perang saudara diadakan lah penyelesaian dengan menobatkan Raja Muhammad Ishaq menjadi Raja Negeri Kualuh (Marpaung, 2011:15).

Sultan Muhammad Husein Syah I (1813-1859)

Pada masa kekuasaan Sultan Muhammad Husein Syah begitu banyak terjadi perselisihan dan juga perang saudara dengan sepupu nya karena ingin merebut kekuasaannya sebagai Sultan Asahan ke- VIII dengan gelar “Sri Paduka”. Berkat kepintaran dan kecerdasannya dalam mengatur strategi, rencana untuk menggulingkan dirinya gagal dilakukan.

Sultan Muhammad Husein Syah wafat pada tanggal 10 Februari 1859 di Sirantau, dan dimakamkan disana dengan gelar Marhum Mangkat Di Rantau. (Bustamam, 2003:31) Sultan Husein Syah meninggalkan dua orang istri yaitu Tengku Sulung dan Telaha putri dari Raja

Batak Buntu Pane. Dari kedua istri tersebut Sultan Husein Syah dikaruniai sembilan orang anak yaitu: 5 putra dan 4 putri diantaranya:

- 1) Tengku Ahmad Syah
- 2) Tengku Pangeran Besar Muda
- 3) Tengku Babul (T. Muhammad Adil)
- 4) Tengku Muhammad Syarif Gelar T. Maharaja
- 5) Tengku Muhammad Bakir
- 6) Tengku Tengah
- 7) Tengku Putri
- 8) Tengku Kecil
- 9) Tengku Sonet

Sultan Ahmad Syah (1858-1888)

Pada masa kekuasaan Sultan Ahmadsyah ini lah Belanda mulai masuk ke wilayah Sumatera Timur, dimulai dengan menjajah dan menguasai Deli terlebih dahulu. Lalu kemudian memiliki niat untuk menguasai seluruh Kesultanan Melayu yang ada di Sumatera Timur, salah satu nya adalah Asahan. Belanda berusaha membuat Asahan agar mau tunduk di karenakan Asahan merupakan kota pelabuhan dan perniagaan yang saat itu sangat maju karena letaknya yang strategis dekat dengan Malaka dan Johor, tetapi Sultan Ahmadsyah tidak mau dan mengatakan bahwa Asahan tidak akan pernah tunduk kepada Belanda. Asahan juga masih berada dibawah kekuasaan Aceh, sebab itu Sultan menolak untuk menandatangani perjanjian yang diberikan oleh pihak Belanda.

Sultan Ahmadsyah kemudian mengirimkan surat guna meminta bantuan dan dukungan kepada Kesultanna yang ada di peissir Sumatera Timur untuk mengajak dilakukan perang Sabilah. Surat yang berisi dalil mengenai kewajiban bangsa Melayu untuk mementang serangan **Kafir** yang wajib hukumnya untuk diusir dan dibunuh. Dan juga tidak ketinggalan Raja Raya Tuan Rondahim yang merupakan Raja dari Simalungun ikut serta membantu Sultan Ahmadsyah berperang melawan Belanda di perbatasan Asahan dan Simalungun.

Secara diam-diam Belanda mengatur sebuah rencana untuk menangkap Sultan Ahmadsyah dan saudara-saudaranya. Rencana pertama dengan menangkap saudara nya Tengku Pangeran Besar Muda lalu diasingkan ke Ambon, kemudian menangkap Tengku Muhammad Adil ke Bogor dan Sultan Ahmadsyah di asingkan ke Bengkalis (Riau).

Pada tahun 1865-1868 atas arahan Residen Belanda Elisa Netscher di Riau di perintah oleh Tengku Nikmatullah dari Negeri Kualuh yang tertangkap oleh Belanda di sirantau yang dibawa dengan kedua tangan terikat dan dipaksa harus menandatangani suatu "*fait accompli*" supaya mau bekerja sama dan dijadikan sebagai "*weernemend*" Sultan Ahmadsyah. Maka timbul lah perlawanan dari pejuang suku Batak dan Melayu.

Tanggal 25 Maret tahun 1886 para pejuang, gerilyawan dan masyarakat Batak mendesak Belanda untuk memulangkan kembali Sultan Ahmadsyah dari pengasingan, tapi Belanda memberikan syarat kepada Sultan Ahmasyah untuk ditandatangani akte *Van Verband* yang merupakan perjanjian politik yang isinya :

“Belanda setuju memulangkan kekuasaan Sultan Ahmadsyah, Asahan tidak boleh menerima bangsa asing kecuali Belanda dan juga tidak akan mengadakan perjanjian dengan Raja-raja lain di Nusantara bila tidak mendapat persetujuan dari pihak Belanda”.
“Urusan dalam negeri tidak akan dicampuri Belanda kecuali supaya Sultan harus ikut serta memajukan perekonomian terutama dibagian perkebunan yang sudah mulai berkembang dengan hasil yang sudah dicapai di Deli” (Bustamam, 2003:48).

Setelah pulang dari pengasingan, oleh Sultan Ahmadsyah dibangun lah Istana Raja Indera Sakti (KRIS) dan Istana Kota Dingin, namun bangunan itu sudah tidak ada lagi saat ini. Pada tahun 1883 dibangunlah salah satu yaitu Mesjid Raya Sultan Ahmadsyah di atas tanah wakaf Kesultanan Asahan (sekarang berada di jalan mesjid kota Tanjung balai).

Sultan Ahmadsyah dengan kedua saudaranya T. Pangeran Adil dan T. Pangeran Besar Muda terkenal dengan kegigihannya dalam melawan koloni Belanda. T. Pangeran Muda mempunyai 3 orang anak yaitu: 1) Tgk Mantri, 2) Tgk Muhammad Ishaq, 3) Tgk Ahmad. Sedangkan T. Muhammad Ali mempunyai 9 orang anak yaitu:

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1) Tgk. Ngah Tanjung | 6) Tgk. Bahari |
| 2) Tgk. Alang Yahya | 7) Tgk. Dr. Mansyur |
| 3) Tgk. Uwok Ibrahim | 8) Tgk. Nazar |
| 4) Tgk. Jamaluddin | 9) Tgk. Ulong |
| 5) Tgk. Itam | |

Namun begitu amat disayangkan Sultan Ahmadsyah tidak mempunyai keturunan, maka beliau menyerahkan kekuasaan kepada anak dari saudaranya yaitu keponakannya (kemenakan) yang bernama Tengku Ngah Tanjung yang menjadi Sultan Asahan. Kemudian

wafatlah Sultan Ahmasyah pada tanggal 27 Juni 1888 dan dimakamkan di Komplek makan Mesjid Raya Tanjung Balai.

Sultan Muhammad Huseinsyah II (1888-1915)

Muhammad Huseinsyah II lahir di tahun 1862 di Tanjung Balai. Beliau dilantik karena menggantikan paman nya yaitu Sultan Ahmad Syah yang mangkat dan tidak mempunyai keturunan. Penobatannya ditetapkan oleh *Residen G. Scherer* pada tanggal 30 Agustus 1890 di Tanjung Balai. Pada masa beliau memerintah, Asahan sangat maju serta makmur bahkan dikenal oleh para pedagang asing sampai ke Negeri Belanda.

Orang Belanda banyak membangun kantor-kantor dagang, kantor pemerintahan, dan membangun akses jalan, jalur lintah kereta api, dan memperluas pelabuhan laut untuk mempermudah akses komoditi. Tahun 1934 Tanjung balai ditetapkan sebagai Ibukota Kesultanan Asahan, kemudian di tahun 1916 kota ini dibawah kekuasaan *Gemeente*. Tgk. Alang Yahya adik Sultan Huseinsyah II diangkat menjadi Bendahara Negeri Asahan diberi gelar “Sri Paduka Tengku Regent”. Pada tahun 1908 Ratu Belanda Wilhelmina memberikan gelar “*Ridder der Orde van den Nederlandsche Leeuw*” kepada Sultan Muhammad Husein Syah II (Marpaung, 2011:18).



Gambar Sultan Muhammad Husein Syah II

Sumber : Koleksi Pribadi Tengku Alexander tanggal 13 Juni 2024.

Tak lama setelah itu pada usia 53 tahun mangkat lah Sultan Muhammad Husein Syah II dan dimakamkan di komplek mesjid Raya Tanjung balai beliau meninggalkan 6 orang istri dan

dikarunia 8 putra. Sebagai penggantinya, diangkat lah putra nya yang bernama Sultan Syaiboen Abdul Jalil menjadi Sultan Asahan ke XI.

Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmadsyah III (1933-1980)

Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmadsyah lahir pada tanggal 5 Oktober 1906 di Tanjung Balai. Beliau berkuasa sejak tahun 1915 sampai 1956 dinobatkan di Istana Indera Sakti Tanjung Balai oleh pamannya T. Alang Yahya yang bergelar Resident van Asahan dan berkata:

“Pada hari ini aku letakkan jabatan ku sebagai Seri Paduka Tengku Regent van Asahan dan menyerahkan Jabatan kepada T. Syaiboen Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Sultan Asahan dengan pengharapan mudah-mudahan Sultan selamat sempurna dan Negeri Asahan aman, makmur, dan sentosa”. (Bustamam, 2003: 55).



Gambar Duduk kiri-kanan: T. Regent, Sultan Syaiboen, T. Moesa.

Berdiri ki-ka: T. Abdul Madjid, T. Itam, Dr. T. Mansyur, T. Dajamaluddin

Sumber : Koleksi hitam/putih foto Sejarah & Budaya Sumatera Utara pada tanggal 15 Juni 2024.



Gambar Sultan Syaiboen Abdul Jalil Rahmadsyah III

Sumber : Facebook Koleksi hitam/putih foto Sejarah & Budaya Sumatera Utara diakses pada tanggal 15 Juni 2024.

Sultan Syaiboen menempuh pendidikan di H.I.S Tanjung balai kemudian melanjutkan pendidikan ke MULO di Batavia. Beliau memiliki 3 orang istri dan dikeruniai 4 orang putra dan 5 orang putri. Sultan Syaiboen meninggal dunia pada tahun 1980 dan dimakamkan di Komplek pemekaman Mesjid Raya Tanjung balai. Sebagai pengganti, di tunjuk lah putra bungsunya T. Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah menjadi Sultan Asahan ke XII.

Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah IV (1980-2023)

Sultan Kamal lahir pada tanggal 15 Januari 1958. Timbul suatu kembimbangan dan keraguan mengenai apakah akan diangkat kembali Kesultanna Asahan karena akibat peristiwa Revolusi Sosil pada tahun 1946 yang menyimpa luka bagi para keturunan Sultan. Kemudian berdasarkan pada amanah dari Marhum Sultan Syaiboen maka di angkat lah Sri Paduka Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Ketua Adat lembaga kebudayaan Melayu Asahan pada tanggal 17 Mei 1980. karena setelah kemerdekaan pemerintahan berbentuk kerajaan (monarki) telah di hapuskan. Beliau menempuh pendidikan dibidnag kedokteran di Fakultas Kedokteran USU, menikah dengan gadis keturunan Aceh yaitu Dr. Hj. Eva Meutia dan mereka menetap di Medan. Tengku Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah meninggal dunia pada hari Jumat 26 Mei tahun 2023 dan dimakamkan di Medan.

Tahun 2002 di bulan Desember Sultan Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmadsyah membentuk sebuah forum yang diberi nama FKKBKA (Forum Komunikasi Keluarga Besar Kesultanan Asahan) forum ini dibentuk untuk mempererat kekeluargaan dan silaturahmi antar keluarga Kesultanan Asahan.

Peristiwa Revolusi Sosial Tahun 1946 di Tanjung Balai

Setahun setelah peristiwa Kemerdekaan Negara Republik Indonesia yang diperoleh dengan perjuangan yang tidak mudah, tetapi di tengah perjuangan melawan Belanda dan Sekutu, terjadi Revolusi Sosial yang dilakukan rakyat Indonesia dimana rakyat dipropaganda dan menganggap bahwa para Bangsawan adalah tangan kanan Jepang dan Belanda. Revolusi ini juga disebut sebagai perang saudara sesama rakyat Indonesia.

Revolusi sosial ini mencapai puncaknya karena beberapa kaum bangsawan tidak puas dengan kemerdekaan Indonesia. Setelah kedatangan Jepang, pemerintahan Jepang mencabut hak istimewa kaum bangsawan dan memberikan lahan perkebunan kepada para buruh. Hal ini membuat kaum bangsawan tidak senang dan mereka berharap bisa mendapatkan kembali hak-hak mereka dengan bekerja sama dengan NICA. Karena itu, sikap dari para Bangsawan ini dianggap para pemuda sebagai sikap yang berpihak kepada Belanda. Revolusi sosial terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia, seperti Banten, Aceh bahkan juga sampai ke wilayah Sumatera Timur. Menuju Sejarah Sumatera Antara Indonesia dan Dunia dalam Historiografi yang ditulis oleh Anthony Reid dalam buku berikut:

“Sumatera harus mengalami beberapa dari aspek-aspek paling penuh kekerasan dari revolusi sebelum dapat masuk tanpa kesulitan ke dalam sebuah kerangka nasional. Tiga bulan kemudian Sultan-sultan Melaya dan raja Simalungun yang memanjak ke puncak kejayaan yang sering sudah melampaui batas sama halnya juga ditumbangkan, dalam apa yang dinamakan (Revolusi Sosial) oleh kaum Komunis di antara penduduknya”.

Gerakan ini tidak dikendalikan oleh pemerintah Republik sehingga mengakibatkan runtuhnya kekuasaan yang berwenang, terutama di Sumatera Timur tempat para nasionalis bertindak dengan kemaunnya sendiri (Reid, 2011:18). Revolusi Sosial di Sumatera Timur salah satunya terjadi di Asahan, Tanggal 4 Maret 1946 keadaan kota Tanjung balai masa itu begitu mencekam, ribuan massa telah berkumpul, mulai dari buruh, petani dan para pemuda kemudian mereka mulai mencari sasaran. Banyak Bangsawan Melayu yang bergelar “Tengku” dikota Tanjung balai di culik dan kemudian dibunuh. Kemudian para Revolusioner mulai

menyusun taktik di awal mereka mulai melemahkan kemaanan terlebih dahulu dengan membunuh Kepala Polisi Tanjung balai saat itu yang bersuku Minang bukan Melayu, lalu setelah itu lakukan lah penyerangan.

Kesultanan Asahan yang pada masa itu di pimpin oleh Sultan ke Asahan ke XI yaitu Sultan Syaiboen Abdul Jalil III bersembunyi di Istana, namum melihat kerusuhan yang semakin besar membuat Sultan harus menyelamatkan diri, beliau kemudian lari melalui jendela Istana dan bersembunyi di sungai. Seluruh kerabat Sultan sudah habis dan tidak tahu bagaimana keadaannya. Ditemukan 140 orang terbunuh kurang lebih 71 orang adalah kerabat keluarga Sultan dan belum termausk rakyat biasa (Bustamam, 2003: 72). Hal demikian disampaikan oleh keturunan dari Kesultanan Asahan yang masih hidup yaitu bapak Tengku Alexander pada tanggal 13 Juni 2024 pukul 15.34 wib beliau mengatakan bahwa:

“Tahun 1946 waktu itu terjadi peristiwa yang disebut dengan revolusi sosial cerita ini saya dapat dari kakak saya yang memang mengalami langsung peristiwa itu waktu itu istana Kesultanan Asahan diserang oleh rakyat yang marah. Para pemberontak merusak dan membakar banyak bangunan istana serta mengusir keluarga sultan. Ayah saya Sultan Syaiboen dan keluarga pada saat itu terpaksa lari untuk menyelamatkan diri. Banyak anggota keluarga kerajaan yang ditangkap dan dihukum tanpa proses pengadilan yang adil”.



Gambar Ilustrasi Peristiwa Revolusi Sosial Tahun 1946 di Tanjung Balai.

Sumber: Koleksi Pribadi Tengku Alexander tanggal 13 Juni 2024.

Revolusi Sosial dilancarkan dengan tindakan-tindakan brutal yang dilakukan sekelompok pemuda tergabung dalam kesatuan laskar atau organisasi tertentu. Selain itu tindakan tersebut banyak menelan nyawa. Kebencian sekelompok pemuda terhadap sebagian

raja telah menutup rasa kemanusiannya dengan melakukan pembunuhan (Harahap, 2019: 3). Hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tersebut sebagai masa yang sangat mencekam. Massa melakukan tindakan kekerasan terhadap keluarga sultan dan para pejabat kesultanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Indra Gunawan pada tanggal 11 Juni 2024 pukul 13.19 wib beliau mengatakan bahwa:

“Revolusi sosial itu adalah masa transisi antara RIS, ada pergolakan dimana para Sultan di hajar habis-habisan, kehidupan nya di tekan, pada masa itu kehidupan memang betul-betul di tinas, karena akan di hapuskan nya sistem pemerintahan berbentuk monarki, sehingga hampir semua keluarga Kesultanan Asahan dibunuh, dan banyak juga yang melarikan diri ke Medan”.

Masa pergolakan itu istana di bakar oleh sekelompok masyarakat yang pro terhadap komunis. Selain raja dan bangsawan Melayu juga ada yang terbunuh dan ada yang selamat. Peristiwa itu terkenal dengan sebutan revolusi sosial yang terjadi pada tahun 1946. Bersyukur nya salah satu sultan yang berkuasa pada waktu itu yaitu Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah berhasil selamat (Tampubolon, 2021: 48). Revolusi ini juga membawa dampak negatif berupa ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Banyak orang yang kehilangan mata pencaharian dan terjadi kekosongan kekuasaan yang membuat kondisi keamanan menjadi tidak menentu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Pida selaku masyarakat yang tinggal di Kota Tanjung balai pada tanggal 15 Juni 2024 pukul 12.26 Wib beliau mengatakan bahwa:

“Peristiwa tersebut meninggalkan trauma dan luka sosial yang oleh keluarga Sultan dan juga keluarga dari para korban revolusi tersebut hingga beberapa tahun berikutnya setelah peristiwa itu berakhir. Dan bahkan jika di bahas kembali mungkin menjadi cerita kelam yang tidak ingin di ingat oleh masyarakat dan para keturunan Sultan di Tanjung balai ini”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka dapat di ambil kesimpulan bahwa Peristiwa Revolusi Sosial tahun 1946 di Tanjung Balai, Sumatera Timur, merupakan sebuah masa yang penuh dengan kekacauan dan kekerasan. Meskipun Indonesia baru saja merdeka, perjuangan melawan kolonialisme belum usai sepenuhnya. Di tengah situasi tersebut, ketidakpuasan rakyat terhadap kaum bangsawan yang dianggap bekerjasama dengan Jepang dan Belanda memicu revolusi sosial yang kemudian ini menjadi awal kemunduran Kesultanan Asahan karena sudah di hapuskan sistem pemerintahan monakri dan berganti menjadi Republik Indonesia.

Kesimpulan

Sejarah panjang Kesultanan Asahan dimulai dari perjalanan Sultan Iskandar Muda ke Johor dan Malaka. Kemudian Sultan Iskandar Muda singgah disebuah Balai, persinggahannya inilah yang menjadi awal berdirinya Kesultanan Asahan, dengan menobatkan putranya Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Sultan pertama Kesultanan Asahan. Kesultanan Asahan tidak hanya berperan sebagai pusat kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pusat penyebaran Islam dan kebudayaan Melayu dipesisir timur Sumatera. Warisan budaya Kesultanan Asahan seperti Istana Kesultanan Asahan, Mesjid Raya Sultan Ahmadsyah, dan situs-situs bersejarah lainnya masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Sejarah Kesultanan Asahan tidak hanya menjadi memori masa lalu, tetapi juga dapat menjadi pijakan untuk membangun jati diri masyarakat Tanjung Balai dan bangsa Indonesia

Referensi

- Abdurrahman Usman, Z. (2024). Teori Signifikansi Dayah M. Hasbi Amiruddin. *Journal Of Samudra Social Studies Research*, 1(2 Jul-Dec), 39-59. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/view/10381>
- Bustamam, T. Ferry (2003). *“Bunga Rampai Kesultanan Asahan”*. Medan: Bustamam
- Faishal, Muhammad. (2020). *“Sejarah Islam di Sumatera Utara”*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial.
- Harahap, Hanif, Ramadhani. (2019). *“Laskar Revolusioner Sumatera Timur Dari Revolusi Sosial di Simalungun sampai Kudeta Gubernur Sumatera”*. Sleman: Deepublish.
- Kartodirdjo, S. (1989). *“Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, T, Sofiani. (2022). *“Performansi Pada Penamaan Kota Pinang di Kabupaten Labuhan Batu Selatan”*. Jurnal of Anthropolinguistic.
- Mailin. (2021). *“Peran Sultan Iskandar Muda dalam Pengembangan Islam dan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur”* Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam Vol. 8 No.1.
- Marpaung, Watni. (2011). *“MUTIARA KOTA KERANG TANJUNG BALAI ASAHAN Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Kesultanan, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan*

Daerah, Kesenian, Pendidikan Dan Sosial Budaya. Medan: Badan perpustakaan, Asrip Dan Dokumentasi Provinsi Sumatra Utara.

Pika Handayana. (2023). Nationalism of The Gayo Community In The Dutch War In Aceh 1898-1918. *Journal Of Samudra Social Studies Research*, 1(1 Jan-Jun), 11-20. Retrieved from <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSSSR/article/view/9045>

Reid, Anthony. (2011). *"Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia"*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sejarah Ringkas Hari Jadi Kota Tanjung Balai 27 Desember 1620. Panitia Penyelenggara Peringatan Hari Jadi Kota Tanjung Balai Yang Ke-383 Tahun 2003.

Sinar, Lukman. (1986). *"Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur, Dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya"*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.

Tampubolon, Saputra. (2021). "Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980". Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Zainuddin. H. M (1957). *'Singa Atjeh (Biografi Seri Sulthan Iskandar Muda)'*. Medan: Pustaka Isakandar Muda.

Wawancara

Tengku Alexander, (68), Nazir Mesjid Raya, wawancara tanggal 13 Juni 2024
Alamat : Jalan Mesjid, Kompleks Mesjid Raya Sultan Ahmadsyah Tanjung Balai.

Azhari, (57), Penjaga bangunan sejarah Kesultanan Asahan, wawancara tanggal 11 Juni 2024
Alamat: Jalan Sei Raja, Kec. Sei Tualang Raso, Kota Tanjung Balai.

Indra Gunawan, S.Ak, (46), Staf Dinas Pendidikan Bidang Kebudayaan, wawancara tanggal 11 Juni 2024
Alamat : Jalan Gaharu No.3 Kel. Sirantau, Kec. Datuk Bandar, Kota Tanjung Balai.

Jauhar Abdillah, (44), Penggiat Budaya, wawancara tanggal 20 Juni 2024

Alamat : Jalan Asuan, Kota Tanjung Balai.

Deddy, S.pd, (52), Analis Informasi Kebudayaan, wawancara tanggal 20 Juni 2024

Alamat: Gg Kela Lingkungan 5, Kel. pulau sinar, Kec. datuk bandar timur, Kota Tanjung Balai.

Pida, (60), Pedagang, wawancara tanggal 19 Juni 2024

Alamat: Sei Dua Kota Tanjung Balai.